

Ahmad Yusam Thobroni, *Ibn Mujāhid dan Kontribusinya dalam Qiraat al-Qur'an*  
**IBN MUJĀHID DAN KONTRIBUSINYA DALAM QIRĀ'AT  
AL-QUR'ĀN**

Ahmad Yusam Thobroni

*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, Pekanbaru*

**Abstract**

**Ibn Muj'ahid and His Contribution in Qira'at al-Qur'an:**

The concept of *qira'at al-sab'ah* of Ibn Muj'ahid's version was born in a condition where the difference in *qira'at* was expected to be a mercy for Muslims. In fact, it became a 'chaos' in Qur'an reading which prompted him to make a clarification by evaluating the history behind its presence selectively. Finally, it was found out that the history was made by seven *qira'at* leaders. He took an inventory on this in his work 'Kitab *al-Sab'ah fi al-Qira'ah* which is more known as *Qira'ah al-Sab'ah*. This means that confusions should no longer happen towards *qira'at Alqur'an*. This book gives a lot of contribution to the development of *qira'at* itself. Ibn Muj'ahid, with his easily understood method, made a complete formulation so that the book entitled *Al-Sab'ah* and the concept of *qira'at al-Sab'ah* were kept integrated. Besides, from the point of view of maintaining Al-Qur'an, Ibn Muj'ahid continued what had been done by his predecessor who kept the originality of the Holy Book such as *Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn al-Khatthab, Zayd bin al-Harits, Utsman ibn 'Affan* and others. His success in formulating the concept of *qira'at al-Sab'ah* was finally agreed by 'Jumhur Ulama' (Muslim Scholars Organization) as *qira'at Mutawatir*.

**Keywords:** Qiraat, Qiraat al-Qur'an, Qiraat Mutawatir

**Pendahuluan**

Di Indonesia, *qira'at* yang banyak digunakan di kalangan masyarakat adalah *qira'at* ala Imam 'Ashim melalui riwayat Imam

*Al-Fikra*: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008

Hafsh. Begitu populernya *qira'at* ini sehingga menimbulkan persepsi yang salah di kalangan awam bahwa Alquran itu hanya memiliki satu macam versi *qira'at* saja. Untuk meluruskan persepsi ini harus ada usaha untuk memperkenalkan *qira'at* tujuh dalam pembacaan Alquran. Akan tetapi usaha memperkenalkan *qira'at* tujuh harus didukung oleh pengetahuan tentang *qira'at*. Salah satu referensi utamanya yang terkenal adalah *Kitab al-Sab'ah fi al-Qira'ah* karya Ibn Mujāhid, yaitu seorang Imam *qira'at* yang pertama kali mengumpulkan *qira'at-qira'at* dari para Imam *qira'at*, sehingga menjadi *qira'at* tujuh yang mutawatir. Ibn Mujāhid mengaku bahwa *qira'at* tujuh hasil penelitiannya ini berstatus mutawatir dan ternyata penemuan Ibn Mujāhid ini kemudian disepakati oleh jumhur ulama, sehingga tersebarlah konsep *qira'at* tujuh ke seluruh dunia.

**Mengenal Ibn Mujāhid**

Nama lengkap Ibn Mujāhid adalah Abū Bakr Ahmad Ibn Mūsā Ibn 'Abbās Ibn Mujāhid al-Tamīmī al-Baghdādī. Ia dilahirkan di Baghdad tahun 245 H, dan mulai menghafalkan Alquran serta mempelajari ilmu bahasa dan agama pada usia muda. Ia belajar kepada guru-guru ilmu nahwu di Kufah dan seolah-olah ia mengambil semua yang ada pada mereka. Sehingga di dalam kitabnya *al-Sab'ah* terdapat banyak istilah ilmu nahwu aliran Kufah.

Selain itu, ia menekuni bidang *qira'at* Alquran, tafsir, makna, *i'rab*, riwayat dan *thuruq* huruf-hurufnya. Pengetahuannya tentang *qira'at* yang disertai riwayat dan *thuruq*-nya bagaikan rekaman yang lengkap. Di antara gurunya yang paling terkemuka adalah Abdurrahmān Ibn 'Ābbās, seorang yang *tsiqah* dan *dhābiḥ* dimana ia juga murid Abū 'Amr al-Dūrī. Ibn Mujāhid belajar *qira'at* Imam Nāfi', Hamzah, al-Kisā'i, dan Abū 'Amr dengan sanad-sanadnya dari Ibn 'Abdus. Kemudian ia menguasai *qira'at* Imam Ibn Katsir dengan sanadnya dari Qunbul, seorang Imam *qira'at* di Makkah pada tahun 278 H. Ia juga melanglangbuana dalam rangka mempelajari *qira'at* ke beberapa kota; Madinah, Kufah, Bashrah, dan Damaskus.

Ahmad Yusam Thobroni, *Ibn Mujāhid dan Kontribusinya dalam Qiraat al-Qur'an*

Ibn Mujāhid juga belajar kepada guru-guru qira'at yang lain, seperti Isma'īl bin Ishāq, Ibn Syazzān al-Rāzī, al-Asyani Ibn 'Alī Ibn Mālik, Qunbul al-Makkī, Ishāq bin Ahmad al-Khuza'i, Muhammad al-Ashfahānī, Muhammad bin Yahyā al-Kisā'i, al-Marwazī, dan lain-lain.

Melihat demikian serius perhatian Ibn Mujāhid dalam mempelajari qira'at ke banyak guru-guru qira'at hingga ia melanglangbuana, membuatnya dikenal sebagai sosok yang alim di bidang ilmu qira'at. Begitu terkenal reputasi Ibn Mujāhid di bidang ilmu qira'at, sehingga banyak orang belajar kepadanya. Bahkan ia tercatat sebagai guru qira'at yang memiliki murid paling banyak. Dalam setiap halaqah, terdapat sekitar 84 asisten, sehingga tak terhitung lagi jumlah murid yang ikut berhalaqah. Kegiatan halaqah ini berlangsung selama 40 tahun sampai ia wafat pada 20 Sya'ban 324 H.

Dalam perjalanan karirnya pada tahun 286 H. Ibn Mujāhid diangkat sebagai Imam qira'at di Baghdad dan memiliki kedudukan tinggi di pemerintahan. Namun demikian, ia tidak terlena dengan kedudukannya. Dengan begitu, ia termasuk seorang zahid yang tidak memperdulikan kemewahan duniawi. Semua dilakukan untuk mencapai keridhaan Allah swt. semata. Dalam kaitan ini, Tsa'lab menyatakan: "Tiada orang yang pada masa kami yang lebih mengetahui *Kitabullah* selain daripada Ibn Mujāhid". Sedangkan Abū 'Amr al-Dānī, seorang Imam qira'at di Andalusia yang hidup setelah masa Ibn Mujāhid mengatakan: "Ibn Mujāhid melebihi semua ahli pikir pada masanya, karena keluasan ilmunya, kecakapan pemahamannya, ketekunan ibadahnya, serta kebenaran *lahjab*-nya.

Pada tahun 323 H., seorang ahli qira'at dari Baghdad yang bernama Ibn Syanābuz berpegang teguh pada qira'at *syādzdzah*. Ia membaca Alquran di Mihrab pada sebagian shalatnya dengan riwayat 'Abdullāh ibn Mas'ūd dan Ubay bin Ka'ab yang berbeda dengan mushaf Utsmānī. Mengetahui hal ini, Ibn Mujāhid berusaha mengadakan pendekatan untuk mengembalikannya kepada kebenaran. Namun Ibn Syanābuz menolak. Lalu peristiwa ini dilaporkan oleh Ibn Mujāhid kepada seorang wazir saat itu, yaitu Ibn Muqlah. Maka diperiksalah Ibn Syanābuz dengan menghadirkan para hakim, ahli

*Al-Fikra*: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008

fikih, ahli qira'at, terutama Ibn Mujāhid sendiri. Ketika Ibn Syanābuz bersikeras untuk terus berpegang teguh pada qira'ahnya, semua yang hadir saat itu merekomendasikannya untuk menghukumnya dengan dicambuk dan ditahan, serta diperintahkan untuk bertobat secara terbuka. Kemudian Ibn Mujāhid ditugaskan oleh Ibn Muqlah untuk membuat berita acara yang menetapkan bahwa Ibn Syanābuz telah membaca qira'at yang menyalahi mushaf Utsmānī. Oleh karena mushaf Utsmānī adalah mushaf yang telah disepakati kebenarannya, maka tidak boleh menyalahinya dan tidak boleh membaca Alquran selain daripadanya. Dengan demikian, Ibn Syanābuz divonis bersalah, dan akhirnya ia bertobat secara terbuka.

Adapun qira'at yang dibaca Ibn Syanābuz yang merujuk kepada mushaf 'Abdullāh ibn Mas'ūd dan Ubay bin Ka'ab seperti dalam QS. Al-Kahf:79 berikut:

وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَضَبًا

Sedangkan dalam Mushaf Utsmānī berbunyi:

وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَضَبًا

Demikian pula dalam QS. Al-Jumu'ah:9, Ibn Syanābuz membaca dengan qira'at;

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَامضُوا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ

Sedangkan dalam mushaf Utsmānī berbunyi;

إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ

Selanjutnya, Ibn Mujāhid juga pernah menghakimi Muhammad bin Hasan yang dikenal dengan Ibn Miqsām al-Aththār, yaitu seorang ahli qira'at yang berpengaruh dan sebangsa dengannya. Dalam pada itu, Ibn Miqsām menduga bahwa setiap qira'at yang sah menurut kaidah bahasa Arab dan sesuai dengan mushaf Utsmānī, meskipun tanpa sanad yang sahih, boleh dibaca dalam salat dan lainnya. Dugaan ini menyebabkan Ibn Miqsām membaca huruf yang menyalahi ijma' para ahli qira'at dan para perawi, seperti dalam QS. Yūsuf:80

فَلَمَّا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا

Lafaz نَجِيًّا dibaca oleh Ibn Miqsām dengan lafaz نجباء .

Ahmad Yusam Thobroni, *Ibn Mujāhid dan Kontribusinya dalam Qiraat al-Qur'an*

Ibn Miqsām dinilai telah salah dalam mengucapkan wajah bahasa Arab yang aneh serta belum pernah diucapkan oleh seseorang pun. Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa Ibn Miqsām telah melakukan bid'ah yang sesat dan menyesatkan.

Selanjutnya, Ibn Mujāhid sebagai seorang ahli qira'at, ia mengklasifikasikan para penghafal Alquran pada masanya menjadi empat golongan:

1. Para penghafal Alquran yang mahir dan ahli di bidang qira'at dan bahasa Arab. Mereka mendalami bahasa Arab dan makna-makna Alquran serta mengetahui qira'at yang cacat. Mereka adalah para imam yang dijadikan sebagai tempat berlindung para penghafal Alquran.
2. Para penghafal Alquran yang mahir berbahasa Arab dan tidak keliru dalam dialek, tetapi tidak memiliki pengetahuan yang lain. Mereka seperti orang Arab pedalaman yang membaca Alquran dengan dialek mereka dan tidak mampu mengubah lisannya karena terpaku dengan bahasanya.
3. Para penghafal Alquran yang hanya melafalkan kembali apa yang ia dengar dari orang lain tanpa memiliki ilmu apapun. Mereka tidak mahir berbahasa Arab dan ilmu lainnya. Landasan mereka hanya hafalan dan pendengaran saja.
4. Para penghafal Alquran yang ahli dan memahami bahasa Arab, mengetahui makna-makna Alquran. Tetapi tidak memiliki ilmu tentang qira'at dan perbedaannya dalam *atsar*, maka terkadang pengetahuannya tentang bahasa Arab mendorongnya untuk membaca Alquran dengan huruf yang diperbolehkan dalam bahasa Arab. Namun belum pernah dibaca oleh orang-orang terdahulu. Dengan demikian ia telah melakukan bid'ah.

Keragaman mutu bacaan Alquran di atas mendorong Ibn Mujāhid berjuang untuk melakukan penilaian terhadap qira'at-qira'at yang ada dengan tiga syarat penerimaan qira'at; sanad, *rasm*, dan bahasa Arab. Penilaian juga dilakukan terhadap kredibilitas dan kapabilitas para Imam qira'at. Perjuangan Ibn Mujāhid tidak sia-sia.

*Al-Fikra*: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008

Beliau berhasil menginventarisasi tujuh Imam qira'at dari lima kota dan menghasilkan konsep qira'at *al-sab'ah* (tujuh) yang valid dan diakui oleh jumah ulama serta disepakati qira'at *al-sab'ah* ini sebagai qira'at yang mutawatir.

### Landasan Konsep Qira'at al-Sab'ah (tujuh)

Ibn Mujāhid menyatakan dalam kitabnya *al-Sab'ah*, bahwa ia menolak beberapa qira'at yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Konsep qira'at *al-sab'ah* menurut Ibn Mujāhid didasarkan pada tiga syarat penerimaan qira'at yang disepakati (*ijma'*) para ulama, yaitu:

1. Sesuai dengan mushaf Utsmānī
2. Memiliki sanad yang sahih dan mutawatir
3. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab

Yang dimaksud dengan 'sesuai dengan mushaf Utsmānī' adalah sesuai dengan *rasm* (teori penulisan) yang ada dalam mushaf Utsmānī, baik yang disimpan sebagai mushaf *al-Imām* maupun yang dikirim ke kota-kota seperti Makkah, Syam, Kufah, Basrah, Yaman, Bahrain, dan Madinah. Ada beberapa perbedaan di antara mushaf-mushaf Utsmānī, seperti dalam QS. Al-Hadīd:24

فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Imam Nāfi' dan Ibn 'Āmir membaca

فَإِنَّ اللَّهَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Tanpa lafaz هُوَ sebagaimana yang terdapat dalam mushaf Madinah dan Yam. Sedangkan Imam Ibn Katsīr, Abū Amr, 'Āshim, dan al-Kisā'ī membaca dengan menggunakan lafaz هُوَ sebagaimana yang terdapat dalam mushaf Makkah, Basrah, dan Kufah.

Yang dimaksud dengan 'memiliki sanad yang sahih dan mutawatir' adalah para perawi atau orang yang meriwayatkan qira'at Alquran merupakan sosok yang adil dan *dhābiṭh*, serta para periwayat yang terlibat dalam setiap tingkatan generasi mencapai jumlah yang banyak, dengan begitu tidak mungkin mereka bersepakat untuk

**Ahmad Yusam Thobroni**, *Ibn Mujāhid dan Kontribusinya dalam Qiraat al-Qur'an* berdusta. Sedangkan yang dimaksud dengan 'sesuai dengan kaidah bahasa Arab' adalah sesuai dengan gramatika bahasa Arab.

Jika salah satu dari ketiga syarat di atas tidak ada dalam suatu qira'at, maka qira'at tersebut tidak dapat diterima. Dengan demikian qira'at tersebut haram digunakan, baik dalam salat maupun lainnya. Selain ketiga syarat penerimaan qira'at tersebut, Ibn Mujāhid juga memfokuskan pertimbangan terhadap kredibilitas para imam qira'at dengan kriteria kefasihan bacaan, senioritas, jumlah pengikut, dan popularitas qira'at pada masanya. Pertimbangan inilah yang membuat Ibn Mujāhid tidak mendominasi Imam Ya'qūb al-Hadhramī dalam jajaran imam qira'at *al-sab'ah* dan memasukkan al-Kisā'ī ke dalamnya. Dalam hal ini, seolah-oleh beliau menilai bahwa qira'at Ya'qūb kurang populer dibanding qira'at Abū Amr di Bashrah dan qira'at Abū Amr ini dianggap sudah mewakili qira'at orang-orang Bashrah. Berbeda dengan al-Kisā'ī yang berada di kota Kufah bersama dengan Hamzah dan 'Āshim, Ibn Mujāhid seakan-akan menilai bahwa qira'at al-Kisā'ī dianggap penting guna mewakili qira'at orang-orang Kufah bersama Imam Hamzah dan Imam 'Āshim.

### **Sanad Ibn Mujāhid kepada Imam Qira'at al-Sab'ah**

Dalam bidang kemutawatiran sanad qira'at, perhatian Ibn Mujāhid sangat serius dan konsisten. Beliau memiliki jalur sanad yang sah dan mutawatir dari para imam qira'at *al-sab'ah* yang terdapat dalam kitab *al-Sab'ah*:

1. Sanad qira'at kepada Imam Nāfi'. Terdapat 23 jalur sanad qira'at Ibn Mujāhid yang *muttashil* (bersambung) kepada Imam Nāfi'.
2. Sanad qira'at kepada Imam Ibn Katsīr, terdapat lima jalur sanad qira'at Ibn Mujāhid yang *muttashil* kepada Imam Ibn Katsīr.
3. Sanad qira'at kepada Imam 'Āshim, terdapat 13 jalur sanad qira'at Ibn Mujāhid yang *muttashil* kepada Imam 'Āshim.

**Al-Fikra**: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008

4. Sanad qira'at kepada Imam Hamzah, terdapat lima jalur sanad qira'at Ibn Mujāhid yang *muttashil* kepada Imam Hamzah.
5. Sanad qira'at kepada Imam al-Kisā'ī, Ibn Mujāhid memiliki lima jalur sanad qira'at yang *muttashil* kepada Imam al-Kisā'ī.
6. Sanad qira'at kepada Imam Abū 'Amr, Ibn Mujāhid memiliki 16 jalur sanad qira'at yang *muttashil* kepada Imam Abū 'Amr.
7. Sanad qira'at kepada Imam 'Abdullāh Ibn 'Āmir, Ibn Mujāhid memiliki empat jalur sanad qira'at yang *muttashil* kepada Imam 'Abdullāh Ibn 'Āmir.

Dari uraian mengenai sanad-sanad tersebut dapat diketahui bahwa para perawi qira'ah *al-sab'ah* ada yang melalui *wasīthab* (orang yang menjadi penghubung sanad antara perawi dan imamnya), hanya saja mereka yang menjadi penghubung ini namanya tidak masyhur sebagaimana perawi qira'at. Ada pula perawi yang terus belajar dengan imamnya tanpa melalui perantara orang lain. Yang demikian ini biasanya mereka hidup sezaman dengan imamnya. Akan tetapi para perawi dari para imam qira'at yang dikumpulkan oleh Ibn Mujāhid masih belum ringkas, masih banyak terdapat *wasīthab*. Nantinya pada masa Imam al-Syāthibi-lah para perawi itu dapat diringkas menjadi dua orang perawi yang terkenal. Berikut ini disampaikan gambaran para perawi yang memiliki *wasīthab* (penghubung) dengan imamnya:

1. Perawi Ibn Katsīr; al-Bazzī dan Qunbul. Al-Bazzī mendapatkan sanad Ibn Katsīr melalui *wasīthab* dua orang, yaitu Syibil dan Ikrimah. Sedangkan Qunbul mendapatkan sanad qira'at Ibn Katsīr melalui *wasīthab* lima orang, yaitu Ahmad al-Qawwās, Abū al-Ajrit, Ismā'īl, Syibil, dan Ma'ruf.
2. Perawi Imam Abū 'Amr, yaitu al-Dūrī dan al-Sūsī. Masing-masing mendapatkan sanad qira'at Abū 'Amr melalui seorang *wasīthab*, yaitu Yahyā al-Yazīdī. Perawi Imam Ibn 'Āmir; Hisyām dan Dzakwān. Hisyām mendapatkan sanad qira'at Ibn 'Āmir melalui dua orang *wasīthab*, yaitu 'Arak al-Marwazī dan Yahyā al-Zamarī. Sedangkan Ibn Dzakwān mendapatkan

Ahmad Yusam Thobroni, *Ibn Mujāhid dan Kontribusinya dalam Qiraat al-Qur'an*

sanad qira'at melalui dua orang *wasithab* pula, yaitu Ayyūb al-Tamīmī dan Yayā al-Zamarī.

3. Perawi Imam Hamzah; Kholāf dan Kholād. Masing-masing mendapatkan sanad qira'at Hamzah melalui seorang *wasithab*, yaitu Sālim.

Sedangkan para perawi yang mendapatkan sanad qira'at dari imamnya dengan cara ber-*talaqqī* (bertemu langsung) adalah:

1. Perawi Imam Nāfi', yaitu Qālūn dan Warsy
2. Perawi Imam 'Āshim, yaitu Syu'bah dan Hafsh
3. Perawi Imam al-Kisā'ī, yaitu Abd al-Hārīts dan al-Dūrī

### Manhaj Kitab al-Sab'ah

Kitab *al-Sab'ah*, karya Ibn Mujāhid ini memberikan kontribusi besar pada pengembangan ilmu qira'at. Dengan metode yang mudah dipahami, Ibn Mujāhid membuat suatu rumusan yang lengkap. Sehingga antara Kitab *al-Sab'ah* dan konsep qira'at *al-Sab'ah* merupakan sesuatu yang integral sifatnya. Selain itu, jika ditinjau dari segi usaha pemeliharaan Alquran, Ibn Mujāhid mengulang (meneruskan) sejarah pendahulunya yang berusaha menjaga kemurnian Alquran, seperti Abū Bakr al-Shiddīq, 'Umar ibn al-Khaththāb, Zayd bin al-Hārīts, Utmān ibn 'Āffān, dan lain-lainnya. Keberhasilannya merumuskan konsep qira'at *al-Sab'ah* pada akhirnya disepakati oleh jumbuh ulama sebagai qira'at yang tergolong mutawatir.

Secara garis besar, Ibn Mujāhid mengklasifikasikan Kitab *al-Sab'ah* kepada dua bagian, yaitu *al-ushūl* dan *farsy al-hurūf*.

1. *Al-Ushūl*, yaitu kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu qira'at. Dalam hal ini, beliau mengemukakan beberapa kaidah sebagai berikut:
  - a. Kaidah menyambung huruf *mim* jamak dengan huruf *waw* dan *dhamir hā'*.
  - b. Kaidah *idghām*
  - c. Kaidah *nūn sākinah* dan *tamwīn*
  - d. Kaidah *hā' kināyah*

*Al-Fikra*: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008

- e. Kaidah *hamzah*
- f. Kaidah *mad* dan *qasbr*
- g. Kaidah *fathab* dan *imālah*
- h. Kaidah *yā' idhāfah*
- i. Kaidah *hā'* yang bersambung dengan *fi'l jazm*
- j. Kaidah kumpulnya dua huruf *istijhām*

Dalam menjelaskan kaidah-kaidah di atas, Ibn Mujāhid mengungkapkan perbedaan pendapat dan alasan para imam qira'at *al-sab'ah* beserta perawinya masing-masing. Bahkan beliau men-*tabqiq*-nya bila diperlukan. Sebagai contoh ketika beliau menjelaskan kaidah *mim* jamak dan *dhamir hā'*. Ibn Katsīr misalnya menyambung huruf *mim* jamak dengan *waw* yang sebelumnya terdapat huruf *hā'* berharakat *dhammah* atau *kasrah*, seperti dalam QS. Al-Baqarah:7

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ...

Lebih lanjut Imam Nāfi', menurut Isma'īl bin Ja'far bin Jammāz, Qālūn dan al-Musayyibī, meng-*kasrah*-kan *hā'* *dhamir* serta men-*dhammah*-kan dan men-*jazm*-kan *mim*. Akan tetapi Ahmad bin Qālūn dari bapaknya menyatakan bahwa Imam Nāfi' sebenarnya men-*sukūn*-kan *mim*, namun ia tidak melarang men-*dhammah*-kan *mim*. Menurut Warsy, Imam Nāfi' meng-*kasrah*-kan *mim* dan men-*sukūn*-kan *mim*. Namun apabila bertemu dengan huruf *alif* yang asli, maka ia membacanya dengan disertai *waw* dalam *washal*, seperti dalam QS. Al-Baqarah:6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sedangkan Imam Abū 'Amr, 'Āshim, Ibn 'Āmir dan Kisā'ī meng-*kasrah*-kan *hā'* dan men-*sukūn*-kan *mim*. Dengan demikian ayat di atas dibaca:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Dalam masalah *mim* bertemu dengan huruf yang di-*sukūn*, mereka berbeda pendapat. Imām 'Āshim, Nāfi', Ibn Katsīr, dan Ibn 'Āmir meng-*kasrah*-kan *hā'* dan men-*dhammah*-kan *mim*, jika bertemu dengan huruf yang di-*sukūn*, seperti dalam QS. Al-Baqarah:61:

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ...

Ahmad Yusam Thobroni, *Ibn Mujāhid dan Kontribusinya dalam Qiraat al-Qur'an*

Dan dalam QS. Al-Qashash:23:

وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ

Imam Abū 'Amr meng-*kasrah*-kan *hā'* dan *mim*, maka ia membaca:

وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ , وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةَ

Sedangkan Imam Hamzah dan al-Kisā'ī men-*dhammah*-kan *hā'* dan *mim*, maka dibaca: وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ , وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةَ .

Semua perbedaan dalam masalah *hā'* yang dibaca *kasrah* dan dibaca *dhammah*, hanya terbatas pada *hā'* yang sebelumnya terdapat huruf berharakat *kasrah* atau *yā'* sukun. Adapun pada selain kedua hal tersebut, huruf *hā'* harus dibaca *dhammah*, *sukūn*, atau *kasrah* atau *yā'* *sukūn*. Adapun pada selain kedua hal tersebut, huruf *mim* harus dibaca *dhammah* atau *sukūn* saja, seperti dalam lafaz منكم, أنتم .

Argumen Ibn Katsīr dan Nāfi' meng-*kasrah*-kan *hā'* dan menyambung *mim* dengan *waw* adalah karena berat membaca *hā'* dengan *dhammah* setelah huruf *yā'*, maka lebih mudah dibaca *hā'* dengan *kasrah*, karena *kasrah* termasuk jenis *yā'*, dan bunyi *hā'* berdekatan dengan bunyi *yā'*, sehingga membaca *hā'* dengan *kasrah* berarti seiring dengan bunyi *yā'* sebelumnya. Adapun argumen *mim* disambung dengan *waw* jamak adalah karena merupakan asal kalimat. Sebagaimana halnya dengan bentuk *tatsniyah* yang dibaca dengan *alif* عليها, maka bentuk jamak dibaca dengan *waw* عليهمو. Hal ini sepadan dengan lafaz قام-قاما-قاموا.

Argumen Imam 'Ashim, Abū 'Amr, Ibn 'Āmir, dan al-Kisā'ī membaca *hā'* dengan *kasrah* dan *mim* dengan *sukūn* adalah *alif* pada contoh lafaz عليها memang digunakan untuk menunjukkan *mitsannā*. Dengan kata lain, dalam bentuk isim *tatsniyah* keberadaan *alif* mutlak diperlukan. Berbeda halnya dengan keberadaan *waw* yang kurang diperlukan pada contoh lafaz عليهمو, karena huruf *mim* sendiri sudah menunjukkan jamak. Oleh karena itu, mereka membuang *waw* dan men-*takhfif*-kan *mim* dengan *sukūn*. Sedangkan argumen Imam

*Al-Fikra*: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008

Hamzah membaca *hā'* dengan *dhammah* pada contoh lafaz عليهم adalah karena melihat asal kalimat yaitu lafaz هم.

## 2. *Farsy al-Hurūf*

*Farsy al-hurūf* adalah aplikasi dari kaidah-kaidah qira'ah dalam bacaan Alquran. Pada bagian ini Ibn Mujāhid hanya mencantumkan ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terdapat perbedaan Qira'ah. Perbedaan qira'ah di sini hanya terbatas pada mazhab imam qira'at *al-sab'ah* saja dan para perawinya masing-masing. Jadi dalam satu surat tidak semua ayat dicantumkan secara keseluruhan, akan tetapi ayat-ayat tertentu saja yang memiliki perbedaan bacaan di kalangan imam qira'ah *al-sab'ah*.

Oleh karena itu pada beberapa surat yang di dalamnya tidak terdapat perbedaan qira'ah, Ibn Mujāhid tidak mencantumkan ayatnya sama sekali. Ia hanya mengomentarkannya dengan pernyataan 'ليس فيه خلاف'. Surat-surat yang dimaksudkan adalah al-Jumu'ah, al-Insyirāh, al-Tīn, al-'Ādiyāt, al-Fīl, al-Mā'ūn, al-Kautsar, dan al-Nashr. Khusus pada QS. Al-'Ādiyāt, Ibn Mujāhid tidak mencantumkan ayatnya walaupun dalam permulaan kitabnya telah disinggung adanya sedikit perbedaan qira'at, yaitu pada ayat وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا dan فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا yang menurut qira'ah Abū 'Amr dibaca dengan meng-*idhgham*-kan *tā'* kepada huruf *dhādh* dan *shād*.

Ibn Mujāhid dalam menjelaskan bagian *farsy al-hurūf* ini meriwayatkan qira'ah setiap imam yang tujuh dengan sanad yang bermacam-macam. Ia menggunakan *manhaj* yang ketika ia menyepakati riwayat dan *thuruq* pada suatu qira'ah, ia cukup melegitimasinya dengan imam qira'ah yang bersangkutan, seperti قرأ ابن كثير atau قرأ عاصم. Akan tetapi jika terdapat perbedaan pada riwayat dan *thuruq*-nya, maka ia akan menjelaskan hal ini dengan seksama. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ia menguasai semua qira'ah para imam, berikut riwayat dan *thuruq*-nya. Selain itu ia jua senantiasa mentahqiq dan merujuk kepada

Ahmad Yusam Thobroni, *Ibn Mujāhid dan Kontribusinya dalam Qiraat al-Qur'an* riwayat, menjelaskan qira'ah-qira'ah yang berbeda dengan mushaf Utsmānī, mengemukakan qira'ah yang benar jika ditemukan kesalahan.

Berikut ini adalah dua contoh mengenai *manhaj* Ibn Mujāhid dalam menjelaskan qira'at para imam yang tujuh:

- QS. Al-Kahf:76 قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عَذْرًا , Ibn Katsīr, Abū 'Amr, Ibn 'Āmir, hamzah, dan al-Kisā'ī membaca لَدُنِّي dengan *sukūn* huruf *dāl*. Abū 'Ubayd dari al-Kisā'ī, dari Abū Bakar, dari 'Āshim dalam *Kitāb al-Qirā'at* membaca لَدُنِّي dengan men-*dhommah*-kan *lām* dan men-*sukūn*-kan *dāl*. Ini suatu kesalahan. Dalam kitab *al-Ma'ānī* dari al-Kisā'ī, dari Abū Baar, dari 'Āshim bahwasanya ia membaca لَدُنِّي dengan mem-*fathab*-kan *lām* dan men-*sukūn*-kan *dāl*. Imam Hafsh dari Imam 'Āshim membaca لَدُنِّي. Sama dengan Abū 'Amr, Hamzah dan lainnya.

- QS. Al-Ikhlāsh:4 وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ , Ibn Katsīr, Ibn 'Āmir, al-Kisā'ī, dan Abū 'Amr riwayat al-Yazīdī dan 'Abd al-Wārits membaca كُفُوًا dengan dhammah *fā'* dan *hamẓah*. 'Abbās bin Fadhal dal a-Qāthi' dari Mahbūb meriwayatkan bacaan كُفُوًا dengan sukun *fā'* dan *hamẓah*. Imam Hamzah juga membaca كُفُوًا dengan sukun *fā'* dan *hamẓah*.

Dalam qira'at Nāfi' terdapat perbedaan, menurut riwayat Ibn Jammaz, Khalaf dari al-Musayyib, Ahmad bin Shālih dari Warsy, Abū Amarah dari Ya'qūb, Abū 'Ubayd dari Ismā'īl, dan Khārijah dari Nāfi' membaca كُفُوًا yaitu dengan dhammah *fā'* dan hamzah. Menurut riwayat al-Kisā'ī dan Sulaymān al-Hāsyimī, dari Ismā'īl, dari Imam Nāfi' membaca كُفُوًا dengan sukun *fā'* dan hamzah. Terdapat riwayat lain yang sama bacaannya yaitu dari Ismā'īl bin Ishaq dari Qālūn, Abū Bakr bin Uways, Muhammad bin Ishaq dari bapaknya dari Imam Nāfi', Abū 'Ammārah dari Ishaq dari Imam Nāfi', dan riwayat Abū Amr dari Ismā'īl. Adapun riwayat al-Marwazī dari Ibn Sa'dan dari Ishaq dari Imam Nāfi' membaca كُفُوًا yaitu dengan dhammah *fā'* dan tanpa *hamẓah*. Dalam qira'at 'Āshim juga terdapat perbedaan bacaan. Riwayat Abū Bakr membaca كُفُوًا dengan dhammah *fā'* dan *hamẓah*.

*Al-Fikra*: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008

Sedangkan riwayat Hafsh membaca كُفُوًا yaitu dengan dhammah *fā'* dan tanpa *hamẓah*.

## Pendapat Ulama Mengenai Qira'at al-Sab'ah

Makki bin Abū Thālib al-Qaysī dan Ahmad bin 'Āmmār al-Mahdawi menyelaskan konsep *al-Sab'ah* versi Ibn Mujāhid. Konsep ini telah membentuk kesalahan persepsi orang awam bahwa qira'at *al-sab'ah* identik dengan simbol *sab'at abruf* sebagaimana terdapat dalam hadis

أَنَّ الْمَسُورَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقَرِّئْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَذْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَقُوْدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقَرِّئْنِيهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَهُ أَقْرَأَ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتَهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ أَقْرَأَ يَا عُمَرُ فَقَرَأْتَ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَءُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ. ۝

"Al-Miswar bin Makebramah dan 'Abdurrahman bin 'Abd al-Qariy mengkhabarkan bahwasanya mereka telah mendengar 'Umar bin al-Khattab berkata: Aku mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca QS. Al-Furqan pada masa Rasulullah saw. masih hidup. Maka aku dengarkan bacaannya, ternyata ia membaca (Alquran) dengan menambahkan "banyak huruf" yang tidak pernah dibacakan oleh Rasulullah saw. Hampir-hampir aku mendorongnya sementara ia salat. Tetapi aku menunggunya hingga salam. (Ketika salatnya telah selesai) aku tarik kainnya, lalu aku bertanya; siapa yang mengajarkan bacaan surat ini kepadamu seperti yang telah kudengarkan bacaannya? Ia menjawab: Rasulullah saw. telah membacakannya. Lalu aku ('Umar) mengatakan: Engkau telah berbohong, karena Rasulullah saw. membaca surat tersebut tidak seperti bacaan yang telah engkau baca. Kemudian

**Ahmad Yusam Thobroni**, *Ibn Mujāhid dan Kontribusinya dalam Qiraat al-Qur'an aku berangkat menuntunnya (Hisyam) kepada Rasulullah saw. Aku katakan: Sesungguhnya aku mendengar sababat ini membaca surat al-Furqan dengan beberapa tambahan huruf (berbagai dialek) yang belum pernah Engkau bacakan (ya Rasulullah). Maka Rasulullah saw. memerintahkan: Bacalah wahai Hisyam! Lalu Hisyam membacakan bacaan seperti telah kudengar (sebelumnya) kepada Beliau (Rasul). Kemudian Rasulullah saw. bersabda: Seperti demikianlah Alquran diturunkan. Lalu Beliau bersabda: Bacalah wahai Umar, maka aku baca bacaan yang Beliau bacakan kepadaku. Rasulullah saw. bersabda: Demikianlah Alquran diturunkan. Sesungguhnya Alquran ini diturunkan dengan menggunakan berbagai dialek. Maka bacalah Alquran dengan dialek yang mudah bagimu."*

Dengan demikian persepsi di atas menimbulkan pemahaman seakan-akan setiap satu qira'at dalam qira'at *al-sab'ah* adalah satu huruf dalam hadis tersebut. Ahmad bin 'Ammār al-Mahdawī mengatakan: "Hasil karya Ibn Mujāhid telah memusykilkan orang awam. Karena mereka menduga bahwa qira'at *al-Sab'ah* adalah qira'at yang telah diisyaratkan di dalam hadis Nabi saw di atas. Mereka menyalahkan dan menganggap kafir orang yang tidak menggunakan qira'at *al-sab'ah* dalam membaca Alquran."

Menurut Syawqī Dhayf tuduhan dan anggapan seperti ini tentu tidak benar. Ibn Mujāhid telah menghasilkan karya yang gemilang dan spektakuler dengan seleksi imam qira'at *al-sab'ah*. Karena terlalu banyak periwayatan dalam qira'at dapat menimbulkan kekacauan qira'at. Dengan pertimbangan seperti ini Ibn Mujāhid berusaha keras menginventarisir qira'at yang mutawatir sehingga menghasilkan qira'at *al-sab'ah*. Dia sama sekali tidak memaksudkan bahwa qira'at *al-sab'ah* identik dengan *sab'at ahruf*. Apalagi ia ingin membentuk opini orang awam supaya beranggapan qira'at *al-sab'ah* sama dengan *sab'at ahruf*.

Mengenai tuduhan Ibn Mujāhid telah mendistorsi qira'at lain, Syawqī Dhayf mengatakan: "Yang benar, pemilihan Ibn Mujāhid terhadap qira'at *al-sab'ah* bukan berarti menggugurkan riwayat qira'at yang lain. Tetapi Beliau menganggapnya sebagai qira'at yang *syādḡ* dan menempatkannya di bawah derajat qira'at *al-sab'ah* dari segi ketinggian atau kualitas sanad dan riwayat. Bukti kongkritnya adalah ketika Beliau

**Al-Fikra**: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008

mengarang kitab mengenai qira'at *al-sab'ah*. Seandainya Beliau hendak menggugurkan (mendistorsi) qira'at yang lain tentu Beliau tidak akan memosisikannya sebagai qira'at *syādḡdzāb*, tetapi Beliau membatalkannya.

Qira'at *syādḡdzāb* yang dimaksudkan oleh Ibn Mujāhid bukan berarti qira'at yang tidak sah. Beliau hanya menempatkannya di bawah derajat qira'at *al-sab'ah* dilihat dari lebih banyaknya jumlah orang yang membaca Alquran dengan qira'at *al-sab'ah* yang tentunya memiliki jumlah sanad yang mencapai tingkat mutawatir.

Yang terpenting, menurut Syawqī Dhayf, belum ada seorang pun yang mampu mengkanter konsep qira'at *al-sab'ah*. Bahkan para ulama bersepakat bahwa qira'at *al-sab'ah* adalah qira'at yang mutawatir. Sehingga konsekuensi logisnya, para ulama menyetujui pemilihan Ibn Mujāhid terhadap para Imam qira'at *al-sab'ah*.

Ibn Jinnī menyebutkan bahwa qira'at terbagi dua. *Pertama*, qira'at yang disepakati oleh kebanyakan ahli qira'at, yaitu apa yang dirumuskan oleh Abū Bakr Ahmad bin Musā Ibn Mujāhid dengan nama qira'at *al-sab'ah*. *Kedua*, qira'at yang tidak mencapai derajat qira'at *al-sab'ah* dalam hal banyaknya kesepakatan para ahli qira'at, karena faktor kemiskinan riwayat dan ke-*tsiqab*-an yang masih diperselisihkan. Qira'at disebut dengan *syādḡdzāb* apabila tidak termasuk dalam qira'at *al-sab'ah*.

Lebih lanjut Syawqī Dhayf mendeskripsikan secara argumentatif penyelesaian Ibn Mujāhid terhadap qira'at *al-sab'ah*: "Jika kita teliti, Abū Ja'far Yazīd bin Qa'qa', seorang muqri' Madinah adalah guru Imam Nāfi'. Tetapi seakan-akan Ibn Mujāhid lebih memilih Nāfi' sebagai murid daripada gurunya, karena qira'at Nāfi' lebih masyhur di kalangan ahli qira'at di kotanya. Hal yang sama juga terjadi ketika Beliau memilih Abū Amr daripada dua orang muridnya, yaitu Ya'qūb al-Hadhramī (salah seorang Imam qira'at *al-asyr*/qira'at sepuluh) dan Yahya ibn al-Mubarak al-Yazidī (w. 202 H.) (salah seorang Imam qira'at *arba'at asyr*/qira'at empat belas). Sedangkan qira'at Khalaf bin Hisyam (w. 229 H.) (salah seorang Imam Qira'at *al-asyr*/qira'at sepuluh) tidak masuk nominasi, oleh karena qira'atnya tidak berbeda



**Ahmad Yusam Thobroni**, *Ibn Mujāhid dan Kontribusinya dalam Qiraat al-Qur'an* denga qira'at orang Kufah. Mengenai qira'at Ibn Muhaisin Muhammad ibn 'Abdal-Rahman (w. 202 H.), Beliau mengatakan bahwa penduduk Mekkah belum sepakat dengan qira'at Ibn Muhaisin sebagaimana kesepakatan mereka terhadap qira'at Ibn Katsir. Oleh karena itu, Beliau lebih memilih qira'at Ibn Katsir.

## Kesimpulan

Ibn Mujāhid adalah seorang Imam qira'at terkemuka di Baghdad. Ia telah berjasa besar dalam pengembangan ilmu qira'at, karena Beliau berhasil merumuskan qira'at *al-sab'ah* yang kemudian disepakati oleh jumhur ulama sebagai qira'at yang mutawatir. Konsep qira'at *al-sab'ah* versi Ibn Mujāhid ini lahir dalam suatu kondisi dimana perbedaan qira'at yang semestinya sebagai rahmah bagi umat Islam. Namun sebaliknya hal ini justru menjadi faktor kekacauan dalam bacaan Alquran. Oleh karena itu Beliau melakukan penjernihan qira'at dengan cara mengevaluasi periwayatan secara selektif. Yang kemudian hasilnya ditemukan periwayatan yang dilakukan oleh tujuh Imam qira'at. Beliau menginventarisir hal ini dalam karyanya *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'ah* yang dikenal dengan *Qirā'ah al-Sab'ah*. Dengan demikian Beliau melakukan penyelamatan qira'at Alquran dari berbagai kerancuan.

## Bibliografi

- Ibn al-Jazari, *Ghayah an-Nihayah fī Thabaqāt al-Qurrā'*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1972)
- \_\_\_\_\_, *Al-Nasyr fī al-Qirā'at al-'Asy*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998)
- Ibn Mujāhid, *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'ah*, di-*tabqiq* oleh Syawqī Dhayf, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1972)
- Sya'bān, Muhammad Ismā'īl, *Mengenal Qira'at al-Qur'an*, Terjemahan Sayyid Agil Husin al-Munawwar, et. Al., (Semarang: Dimas, 1993)

**Al-Fikra**: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008

Zarkalī, Khayruddīn, *al-A'lām Qāmūs Tarājim li 'Asyar al-Rijāl wa al-Nisā' min al-'Arab wa al-Musta'ribīn wa al-Mustasyriqīn*, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1989)

Zarqānī, *Manābil al-'Irfaq fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994)

*Mamsu'ah al-Hadis al-Syarif*, hadits nomor 4608, versi 2.0, CD Rom, (Mesir: Syirkah Sakhr li Baramij al-Hasub, 1991)